

Senai dan Kewatek: Nostalgia bersama Nenek

Oleh: Frano Kleden

Dulu, di masa kecil, sekitar tahun 2000-an, saya punya satu kenangan keramat. Ide tentang Batman, Barbie, Doraemon, dan cerita-cerita animasi lain yang membesarkan anak-anak tidak mampu menyentuh saya. Saya nyatanya membenci baju baru, tidak suka jajan, tidak pernah menangis meraung-raung untuk mendapatkan mainan baru dan bahkan jarang menonton tv karena memang belum ada tv. Namun ada satu kenangan yang merasuk menelusuk sampai ke alam bawah sadar, singgah dan bertakhta dalam kepala saya sampai hari ini.

Kenangan saat pertama kali pada ulang tahun ke-11, saya diajak bapak ke rumah nenek (ibunda bapak). Dia menyodorkan sebuah kardus besar lusuh berisi sebuah kain tenun (*senai*). Kain tenun ini buah karya nenek untuk cucu tercintanya. Sembari menatapku dalam, nenek berkata “Ini adalah milikmu, warisan milikmu.” Persis hanya itulah kalimat nenek yang saya tangkap dan ingat hingga sekarang. Sekarang nenek sudah pergi. Ia tidak ada lagi bersama saya, tapi kain pemberiannya tetap selalu ada bersama saya.

Saya mencintai *senai* dan para puan yang membuatnya; puan-puan yang bermandi peluh menenun benang-benang kehidupan anak-anak mereka; perempuan-perempuan yang hanya bergantung pada perputaran ekonomi berbasis tenun di kampung untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Hidup mereka tidak jauh dari itu. Bapak dan saudara-saudaranya jadi sukses seperti sekarang karena berkat jerih payah nenek menenun kain-kainnya. Kata nenek, kain tenun ini selain bisa langsung dipakai (dijual), juga masih bisa diolah lagi menjadi gaun, rok, celana, jaket dan masih banyak lagi.

Nenek sungguh luar biasa. Di hari-hari masa tuanya, ia masih bercerita banyak pada saya perihal kain tenun. Dahulu para perempuan dewasa Waibalun harus mampu menenun (*neket tene*) mulai dari proses pemilihan kapas, pemisahan kapas dari biji, pemintalan kapas menjadi benang (*tue lelu*), pewarnaan, pembuatan motif (*bowa mowak*) dan bagian terakhir adalah *tane tenane* (menenun).

Dalam mewarnai benang, para perempuan dahulu masih menggunakan pewarna tradisional yang didapatkan dari alam, misalnya dengan menggunakan beberapa jenis tumbuhan seperti akar mengkudu untuk warna merah, daun nila untuk warna hitam dan kunyit untuk warna kuning.

Nenek masih melanjutkan ceritanya. Proses menenun untuk menghasilkan selembur sarung siap pakai memakan waktu hingga berbulan-bulan bahkan untuk jenis kain tertentu bisa memakan waktu satu tahun. Nenek terlihat seperti membongkar pengalaman-pengalaman manisnya dahulu.

Ada sebuah adegan indah, ketika nenek sedang duduk menenun *senai* (kain tenun untuk laki-laki) atau *kewatek* (kain tenun untuk perempuan), sedang tidak jauh dari situ, kakek sedang membelah kayu, dan anak-anak perempuan dan laki-lakinya sibuk meniti jagung serta melawar ikan untuk makan siang mereka. Nenek merindukan kenangan seperti ini karena nikmat sekali rasanya.

“Keterampilan membuat kain tenun membuktikan bahwa seorang perempuan benar-benar mencintai ibu yang telah melahirkan dan membesarkannya. Kalau dulu, belum tahu tenun belum bisa kawin. Perempuan yang tidak tahu tenun akan dicari oleh keluarga suami,” demikian kata nenek. Ah nenek, ada-ada saja. Saya tertawa renyah menanggapi kata-kata perempuan tua itu. Dalam memberi penjelasan, kata-katanya memang selalu lugas dan tegas. Sekarang saya sendiri sadar. Perempuan sekarang ini, asal bisa pakai celana panjang, bedak sedikit untuk poles muka, kutex tempel di kuku, gincu merah hias bibir, sudah bisa kawin.

Saya teringat kembali kata-kata nenek kalau menenun bukan hanya sekadar cara mempertahankan budaya saja, tetapi lebih dari itu, ia merupakan harga diri perempuan Waibalun, sebagai bentuk bakti dan cinta seorang anak perempuan kepada ibunya. Bukan asal bunyi saja, namun begitu sudahlah adanya. Budaya seperti itu bila dipikir sekilas, rupanya melampaui kemampuan manusia juga. Contoh lain. Bayangkan saja, Waibalun atau Lamaholot pada umumnya yang tidak memiliki sejarah sedikit pun bahwa di sana pernah hidup gajah. Tetapi uniknya, di sana, kalau ingin menikah dan meminang anak gadis harus menggunakan gading.

Gading adalah simbol filosofis yang sangat besar yang mempresentasikan betapa bernilainya seorang perempuan Lamaholot. Aneh tapi nyata. Tapi begitulah sudah, yang namanya adat, sebaiknya harus dilihat sebagai tanggung jawab, bukan sebagai beban. Namun semua itu dulu, belasan tahun lalu. Lain dulu lain sekarang. Kondisi sekarang amat berbeda. Perempuan muda Waibalun sekarang (mungkin tidak semua) memandang aktivitas menenun sebagai satu pekerjaan yang melelahkan, kolot dan tak punya nilai ekonomi, dibandingkan pekerjaan-pekerjaan lainnya.

Kain tenun lalu dilihat hanya sebagai sebuah warisan budaya yang bisa dikenakan sewaktu-waktu terutama saat upacara-upacara adat tertentu, atau dalam upacara pagelaran budaya. Selebihnya perempuan muda memilih pakaian jadi bermerk dengan berbagai model. Dulu, perempuan Waibalun menutup auratnya dengan *kewatek*. Tebalnya tidak tembus pandang, kini perempuan kita lebih nyaman memakai celana umpan. Kain tenun hanya dipakai pada saat acara kematian, atau pada saat pernikahan adat yang sifatnya momental.

Bertumpu pada yang suka dan duka ini, bisa jadi terbersit pikiran ‘nakal’ bahwa seorang perempuan yang pekerjaan utamanya menenun bisa saja berharap ada orang yang meninggal setiap bulan dan menikah setiap bulan. Ah, naif sekali pikiran ini. Dua harapan ini sebaiknya tidak diatur manusia. Di manakah letak nilai-nilai kelokalan yang menjadi representasi nilai-nilai kemanusiaan? Apakah kita tidak ingin lagi menjadi orang Waibalun karena perubahan zaman yang kian modern?

Saya senang. Baru-baru ini angin segar muncul kembali. Antonius Gege Hadjon, bupati kabupaten Flores Timur, dalam salah satu sambutan mencanangkan pemakaian *senai* dan *kewatek* pada setiap Apel Senin pertama dalam bulan. Dalam kata sambutannya di hadapan para pegawai lingkup pemerintah daerah Flores Timur, putera asli Waibalun tersebut menegaskan untuk terus menggerakkan pembangunan berparadigma *Bereun Senaren* (sahabat yang baik). Sahabat yang baik menghargai hasil produk para wanita Lamaholot yang dilandasi dengan ketulusan hati seorang sahabat. Ini merupakan sebuah pemandangan yang menakjubkan berbarengan dengan wajah yang dihiasi senyum lucu karena para pegawai lingkup pemerintah daerah Flores Timur belum terbiasa mengenakan pakaian daerah saat seperti ini. Saya tersenyum juga. Ini terobosan yang bagus dalam upaya menjaga dan melestarikan nilai-nilai tradisional Lamaholot melalui seni dan kerajinan rakyat tenun ikat. *